

## **Penanggulangan Kenakalan Remaja Dari Tinjauan Psikologi Berbasis Al-Qur'an**

**Fery Rahmawan Asma<sup>1</sup>**

Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

\*Email: ferytijany489@gmail.com

### **Abstrak**

Remaja dalam usia pencarian jati diri seringkali menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu terus dikaji solusi penanganannya. Tujuan penelitian ini adalah menawarkan solusi bagi kenakalan remaja dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an, dimana metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis deskriptif yang sumbernya diambil dari berbagai jurnal penelitian maupun berita. Tulisan ini menghasilkan rumusan solusi sebagai berikut: 1. Pemenuhan kebutuhan psikologis remaja 2. Penguatan pendidikan agama dan karakter di sekolah, 3. Mengembangkan minat dan mengarahkannya. 4. Kerjasama menjadi figur baik antar keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang digali dari Al-Qur'an dapat membantu membangun karakter positif pada remaja. Selain itu, pendekatan psikologis melalui konseling berbasis agama dan pembentukan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan moral memberikan dampak signifikan dalam menekan perilaku menyimpang. Studi ini merekomendasikan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi modern dalam program pendidikan, konseling, dan pemberdayaan remaja untuk menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan bermoral.

**Kata kunci:** Remaja, Kenakalan Remaja, Tinjauan Psikologi

### **Abstract**

*Teenagers in the age of searching for identity often cause various problems that need to be continuously studied for solutions. The purpose of this study is to offer a solution to juvenile delinquency with a psychological approach based on the Qur'an, where the method used in this paper is a descriptive analysis method whose sources are taken from various research journals and news. This paper produces the following solution formulations: 1. Fulfillment of psychological needs of adolescents 2. Strengthening religious and character education in schools, 3. Developing interests and directing them. 4. Cooperation to become a good figure between family, school, and society. The results of the study show that the application of values such as honesty, patience, and responsibility derived from the Qur'an can help build positive character in adolescents. In addition, a psychological approach through religion-based counseling and the formation of an environment conducive to moral development has a significant impact on suppressing deviant behavior. This study recommends the integration of Islamic values and modern psychological approaches in educational programs, counseling, and empowerment of adolescents to create a more responsible and moral generation.*

**Keywords:** *Adolescents, Juvenile Delinquency, Psychological Review*

## **PENDAHULUAN**

Kenakalan remaja yang belakangan menjadi buah bibir ditengah masyarakat, kiranya menjadi masalah baru yangt mengundang perhatian banyak pihak untuk memberikan solusi terhadap hal tersebut.. Masa remaja sebagai sebuah masa peralihan menuju dewasa juga merupakan dimana remaja sedang mencari jati diri mereka yang sebenarnya, sebab masa ini adalah masa dimana seringkali muncul ragam prilaku tidak baik, menyimpang bahkan seringkali melampaui batas norma sosial. Kita sering melihat

di medsos adanya tawuran antar pelajar yang kerap menyisakan kematian pada salah satu dari anggota pelajar yang tawuran, meski kita pun jarang tahu apa penyebab terjadinya tawuran tersebut. Hal ini tentu menunjukkan bahwa tawuran seperti itu jelas merugikan individu yang bersangkutan. (Fifin Dwi Purwaningtyas, 2020)

Darah muda darahnya para remaja, kutipan bait lagu Rhoma Irama ini pun menguatkan bahwa memang masa ini merupakan masa menonjolkan diri, ingin diri dianggap, ingin diri dihargai, ingin diri dihormati, yang darisini lah muncul kenakalan untuk mewujudkan itu. Dengan demikian, ketika lihat psikologi remaja, maka ragam perilaku kenakalan ini merupakan kategori perkara yang menyimpang dari ajaran norma sosial bahkan hukum yang berjalan di masyarakat. Begitu juga jika kita tinjau dari kajian Al Qur'an, perbuatan yang kerap dilakukan oleh para remaja ini tergolong perbuatan yang menimbulkan kekacauan dan juga bisa membangkitkan kekacauan. Oleh karena itu, tulisan ini akan menengahkan kajian Al Qur'an dan psikologi dalam menanggulangi kenakalan remaja. (Rahmawati, 2017)

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini, dimana data diperoleh dari kajian pustaka yang berasal dari berbagai referensi, baik jurnal penelitian dan buku. Metode di atas penulis gunakan untuk menggambarkan apa itu remaja, apa pula kenakalan remaja, apa faktor penyebab, apa pula contoh bahkan dampak dari kenakalan tersebut serta bagaimana mengatasinya. (Sugiyono, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Remaja**

Yang menjadi fokus bahasan kita adalah remaja, maka mengenai kata, "Remaja" banyak ahli yang juga memberikan definisi yang berbeda-beda. Zakiyah Derajat seperti yang dikuti oleh Hairus Sodik dkk bahwa masa remaja adalah masa kisaran anak berusia antara 13-21 tahun. Lebih lanjut Zakiyah Derajat menjelaskan dalam bukunya yang dikutip oleh Hairus Sodik bahwa masa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari anak-anak menuju dewasa atau perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa masa remaja itu ada masa remaja awal (kisaran umur 12-15 tahun); masa remaja tengah (kisaran umur 15-18 tahun) dan masa remaja akhir (kisaran 18-21 tahun). (Sodik & Arifin, 2023)

Dalam perkembangan manusia, Al-Qur'an pun memberikan gambaran fase perkembangan manusia menuju dewasa yang terakumulasi dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

1. *Al Fityatu*: Ingatkah tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo'a; "*Wahai Tuhan kami, berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami* (Qs. Al Kahfi[18]: 10).
2. *Baligh* : *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah*

*menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Qs. An-Nur[24]: 59).*

Remaja merupakan tahap kehidupan seseorang yang mencapai proses kematangan emosional, psikosial, dan seksual, dimana idelanya remaja itu sudah memiliki keterampilan emosi dan sosial yang karena sejak usia prasekolah. Remaja tidak lagi masuk ke dalam golongan anak-anak namun iapun belum diterima masuk ke golongan dewasa, fase ini seringkali disebut dengan fase mencari jati diri atau fase topan. (Faishol & Budiyo, 2020)

## **B. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai "*fasad*" (kerusakan/kekacauan) dan "*ifsad*" (perbuatan merusak/membangkitkan kekacauan).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan yang menyimpang dari kebaikan, norma-norma agama, dan aturan sosial, seperti yang tertera dalam surah Al-Baqarah: 205: "*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*", juga surah Ar-Rum: 41: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" Jadi, kenakalan remaja dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, baik yang melanggar norma agama, sosial, maupun hukum, serta dapat berdampak negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Perilaku menyimpang juga bisa didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan perorangan maupun kelompok masyarakat secara sadar atau tidak sadar, yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban maupun tidak menimbulkan korban. Senada dengan itu, Kartono dalam Tita Rosita (2023) mengatakan, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang mengarah pada gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mendorong perilaku yang menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. (Rosita et al., 2023)

## **C. Ragam Faktor Yang Menimbulkan Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja yang terjadi disekitar kita bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

### **1. Warisan Kepribadian Orangtua**

Kepribadian remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Hans Eysenck dalam Tita Rosita (2023) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan neurotikisme (merasakan emosi negative) yang tinggi mungkin lebih rentan terhadap kenakalan. Mereka cenderung mengalami emosi negatif dan kesulitan dalam mengelola stres. Hal ini dapat kita lihat dari latar belakang keluarga, baik sang ayah atau juga ibu. Kepribadian ayah dan ibu merupakan cikal bakal dari kepribadian anak, maka ada sebuah pepatah yang sering kita dengar, bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya, begitu pula kecenderungan neurotikisme ini.

## 2. Pengaruh Teman dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, keluarga, dan komunitas, memainkan peran penting dalam perilaku remaja. Remaja yang bergaul dengan kelompok yang memiliki perilaku menyimpang cenderung terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Albert Bandura menegaskan bahwa seorang individu akan belajar perilaku dan norma dari pengamatannya terhadap orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Remaja di fase pencarian jati diri seringkali terpengaruh oleh kelompok sebaya

## 3. Kesehatan Mental dan Terbatasnya keterampilan sosial

Remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan, mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah emosional dapat memicu perilaku kenakalan sebagai bentuk pelarian atau ekspresi rasa sakit. Remaja nakal mungkin mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, baik karena faktor hubungan sosial, prestasi akademik, maupun ekspektasi dari orang tua. Stres ini dapat memicu perilaku nakal sebagai cara untuk mengatasi atau melarikan diri dari tekanan. Remaja yang kurang memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain mungkin merasa terasing dan berperilaku menyimpang sebagai cara untuk mencari perhatian atau pengakuan. Perilaku nakal bisa jadi merupakan usaha untuk mencari penerimaan atau membangun identitas, terutama jika mereka merasa tidak diterima dalam lingkungan yang lebih luas.

## 4. Minimnya Pendidikan Agama Menyisakan Kerenggangan Spiritual, etika dan moralitas

Pendidikan agama yang kurang memadai dapat menjadi faktor pemicu kenakalan remaja. Dalam Islam, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter. Tanpa landasan agama yang kuat, remaja mungkin lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Meskipun pendidikan agama diintegrasikan dalam kurikulum, waktu yang dialokasikan seringkali lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lain, seperti sains atau matematika. Dalam Islam, hubungan yang kuat dengan Allah dan pelaksanaan ibadah dapat membantu remaja menemukan tujuan hidup dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang. Ketika remaja merasa dekat dengan Tuhan, mereka cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab. Ajaran Islam menekankan pentingnya nilai moral dan etika. Ketika remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai ini dapat meningkatkan risiko kenakalan. (Taabudillah, 2023)

### **D. Contoh kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat antara lain:**

#### 1. Tawuran Antar Remaja

Perkelahian antarmassa atau kelompok remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dapat menyebabkan luka-luka, kerusakan properti, bahkan korban jiwa. Gambaran kasus tawuran pelajar mematikan, yang berhasil dirangkul tim Litbang MPI.

*Kasus pertama*, tawuran antar pelajar terjadi pada Kamis, 5 Agustus 2021 di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Akibatnya, seorang pelajar tewas. Dikutip dari berbagai sumber, korban tewas adalah pelajar berusia 17 tahun dengan inisial AM. Selain itu, ada 2 pelajar lain yang dikabarkan mengalami luka bacok. Kejadian bermula sekitar pukul 9 malam. Warga melihat puluhan pelajar saling bentrok dan membawa senjata tajam. Suasana juga terasa sangat mencekam. Sementara itu, beberapa pelaku aksi ini terlihat menggunakan seragam sekolah, ada pula yang mengenakan pakaian bebas. (Susmiyati & Ikawati, 2018)

*Kasus kedua*, tawuran berdarah juga pernah terjadi di Depok pada 30 Oktober 2020 pukul setengah 2 dini hari. Seorang siswa SMK berinisial MS tewas karena menderita luka bacok di bagian punggungnya. Selain itu, seorang pelajar lain mengalami luka berat, juga akibat sabetan senjata tajam. *Kasus ketiga*, ada seorang pelajar berusia 17 tahun, MRR, tewas karena aksi tawuran yang terjadi pada 5 September 2020 di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, sekitar pukul setengah 4 pagi. Aksi itu dilatarbelakangi oleh saling hina di sosial media, dan berujung pada pertengkaran. Polisi berhasil meringkus 5 pelajar yang menjadi provokator. Kelima pelajar itu juga diketahui masih berada dibawah umur. (Sulisrudatin, 2020)

*Kasus keempat*, ada sebanyak 8 orang pelajar diamankan oleh polisi lantaran terlibat aksi tawuran di Bekasi, pada 15 Juli 2020 malam. Kejadian ini menewaskan seorang pelajar berinisial MBJ berusia 16 tahun. Ia mengalami luka bacok dan sempat ditabrak oleh lawan tawurannya. *Kasus kelima*, aksi tawuran di Tambora, Jakarta Barat pada Januari 2019 berujung maut. Seorang pelajar berinisial AIP harus merengang nyawa akibatnya. Dilansir dari Okezone.com, kejadian bermula ketika korban bersama 3 temannya ingin mengisi bahan bakar di SPBU. Korban dan teman-temannya lantas melewati lokasi berkumpulnya kelompok pelajar lain, dan mengejeknya. Merasa tak terima, pelaku mengejar korban dan temannya. Ketika dalam pengejaran, korban terjatuh dan menjadi bulan-bulanan pelaku. Korban dibacok secara pergantian hingga tewas. (Andre, 2022)

## 2. Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan, penyalahgunaan, atau peredaran narkoba di kalangan remaja. Dapat menyebabkan kecanduan, masalah kesehatan, dan merusak masa depan remaja. Badan Narkotika Nasional (BNN) memaparkan tentang *World Drugs Reports 2018* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku vocal point di bidang (P4GN) Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. (R. Z. Putri & Manik, 2023)

### 3. Perilaku Seksual Menyimpang

Hubungan seksual di luar nikah, prostitusi, atau pelecehan seksual di kalangan remaja. Dapat berdampak pada trauma psikologis, kehamilan di usia dini, atau penularan penyakit menular seksual. Freddy Siagian (2019) memaparkan, mengenai kasus hamil di luar nikah; ada survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari jumlah tersebut, 20% di antaranya adalah perempuan yang hamil di luar nikah, dan banyak dari mereka yang terpaksa melakukan aborsi. Juga kasus yang diketengahkan laman Bbc yang diakses pada 24 Julid 2023, tentang dua orang anak perempuan di Aceh disekap dan diperkosa sejumlah laki-laki pada 2022 lalu. (S. P. R. Putri & Ariana, 2021)

### 4. Bullying dan Perundungan

Hal ini berupa intimidasi, kekerasan fisik atau verbal, serta perilaku agresif terhadap remaja lain. Hal ini dapat menyebabkan trauma, depresi, atau masalah psikologis bagi korban. Pada laman berita cnnindonesia yang diakses pada 24 Juli 2023, disebutkan adanya kasus di Binus School Serpong: Seorang siswa harus dirawat di rumah sakit setelah diduga menjadi korban *bullying* oleh seniornya. Korban dipaksa melakukan tindakan kekerasan fisik sebagai syarat untuk masuk ke dalam geng. Kasus ini melibatkan lebih dari satu pelaku dan mendapat perhatian media karena adanya dugaan keterlibatan anak seorang artis terkenal. Kasus di Jakarta Selatan: Mario Dandy, anak pejabat eselon II, terlibat dalam kasus bullying yang mengakibatkan luka berat pada David Ozora. Kasus ini menjadi perhatian publik karena melibatkan kekerasan yang terekam dalam CCTV dan berujung pada proses hukum yang serius. (Agisyaputri et al., 2023)

Kasus di Simalungun: Seorang siswa SD menjadi korban bullying yang berujung pada tindakan bunuh diri. Kasus ini mengungkapkan dampak serius dari perundungan yang dialami oleh anak-anak di sekolah. Kasus di Bandung: Seorang siswa di SMP Plus Baiturrahman mengalami perundungan fisik dan verbal, yang menyebabkan pihak sekolah melakukan mediasi setelah video perundungan tersebut viral di media sosial.

### 5. Pencurian dan Pengrusakan

Berbagai tindak kriminal seperti pencurian, perusakan, atau vandalisme yang dilakukan remaja. Dapat merugikan orang lain secara materi dan menimbulkan masalah hukum bagi pelaku. Pada laman Megapolitan.kompas yang diakses pada 11 Juni 2018 disebutkan adanya kasus di Jakarta; yaitu dua remaja ditangkap setelah mencorat-coret underpass Mampang-Kuningan. Mereka mengaku melakukan tindakan tersebut hanya untuk iseng. Meskipun demikian, polisi tetap memproses hukum mereka karena tindakan tersebut merusak fasilitas umum. Kedua remaja tersebut dikenakan Pasal 406 KUHP tentang perusakan barang. Begitu pula kasus di Malang pada tahun 2022, terkait Monumen Pahlawan TRIP di Kota Malang yang menjadi sasaran vandalisme, di mana coretan-coretan yang merusak pemandangan sempat viral. Pihak berwenang melakukan pembersihan untuk mengembalikan kondisi monumen tersebut seperti sediakala. (Hibatulloh et al., 2023)

## **E. Dampak Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja yang terjadi disekitar kita memberikan dampak yang cukup serius, yang prlu ditanggulangi dengan arif dan bijaksana, berikut dampak yang terjadi:

1. Dampak bagi individu remaja:

a). Masalah Psikologis

Seringkali kenakalan remaja ini menyisakan masalah pada diri yang bersangkutan seperti menurunnya kepercayaan diri, artinya ia tidak lagi memiliki kepercayaan diri; dirinya akan berani ketika bersama dengan teman yang lainnya, namun ketika ia sendirian, maka akan muncul ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya, terlebih dalam masalah akademik dan keterampilan yang ia miliki. Lebih lanjut, hal inipun seringkali menyisakan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau stres yang berkepanjangan, kala ia melihat temannya yang tawuran bersamanya cidera, seperti kena sabetan atau tusukan sajam, atau bahkan dirinya kala tawuran malah menjadi korban bulan-bulanan kawan, tentu ini akan menyisakan memori mendalam hingga dapat menimbulkan depresi.

b). Masalah Sosial

Kategori anak-anak remaja yang nakal, biasanya ia hanya nyaman dengan temannya yang semisal; seperti anak yang hobinya melakukan vandalisme; mencorat-coret diberbagai tempat umum, iapun akan merasa nyaman di sana dan ini berakibat dirinya tersingkirkan dari lingkungan sosial positif lainnya. Begitu juga dengan anak yang suka tawuran, mereka pun akan nyaman dengan gerobolannya, mereka biasanya tidak berbaur dengan yang lainnya. Terlebih ketika ia masuk ke dalam sebuah geng, maka secara otomatis ia akan terisolasi dari kelompok sosial lainnya di sekolah. Masalah sosial lainnya yang akan timbul adalah seringkali terjadi permasalahan dengan orang tua, bahkan masyarakat. Kita tidak dapat pungkiri jika ini sering terjadi pada anak remaja yang sedang mencari jatidiri, apalagi jika kemudian dari kenakalannya, ia tersangkut kasus penusukan atau bahkan pembunuhan kala tawuran, tentu ini akan menyisakan catatan kriminal yang bisa menghambat masa depannya.

c). Masalah Akademik

Dampak lainnya yangt bisa ditimbulkan dari kenakalan remaja ini adalah seringkali pergaulan mereka membuat prestasi belajar di sekolahan menurun, bahkan ada pula yang sampai putus sekolah karena masalah-masalah diatas. Dengan demikian kenakalan pada usia pencarian jati diri ini sering membuat diri sang anak sulit mengembangkan potensi dirinya, sehingga tidak banyak ilmu bahkan keterampilan yang bisa mereka serap dari ragam kegiatan di sekolah.

2. Dampak bagi Masyarakat:

Kenakalan remaja yang menimbulkan tawuran tentu mengganggu ketenangan masyarakat di sekitar lokasi, tak ayal ketika ada para remaja yang tawuran, banyak warga yang geram sehingga berupaya mengusir mereka sebab hal ini mengganggu keamanan dan ketertiban ditengah masyakat. Belum lagi, kebiasaan remaja yang nakal ini yang berkumpul membuat basecamp pada tempat tertentu, ditambah mereka minum alkohol bersama, tentu ini bisa memicu terjadinya ragam kriminal seperti pencurian, pembegalan bahkan perampokan demi memenuhi kebutuhan mereka. Ketika ini dibiarkan kenakalan remaja bisa sampai pada taraf mengkhawatirkan, degradasi moral bisa terjadi, remaja tidak tahu lagi mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak asalkan kebutuhan mereka terpenuhi dengan cara apapun. Nah, ketika ini terjadi tentu secara perlahan kepercayaan

masyarakat pada mereka pun akan turun, masyarakat tidak percaya kepada mereka lagi dan ini sering menjadi momok dalam masyarakat.

## **F. Solusi Terhadap Kenakalan Remaja**

Dalam kajian psikologis, masa remaja memang menjadi masa yang rentan terhadap kenakalan dan perilaku menyimpang. Oleh karenanya dibutuhkan beberapa solusi untuk mengatasinya, berikut beberapa langkah yang dapat dijalankan guna meminimalisir kenakalan pada remaja

### **1. Pemenuhan kebutuhan.**

Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanan menuju dewasa, sehingga ragam kebutuhan psikologis merekapun kala ini sedang berkembang, dimana dengan berkumpul dengan teman, ia akan mencari sesuatu yang kelak menjadi identitas diri. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masa remaja haruslah mendapatkan perhatian dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Chalim et al., 2020; Hasanah, 2020 dalam Mizanul Amanah (2021) menyatakan, bahwa setiap orang dalam keluarga memiliki tugas dan peran masing-masing. tugas orang tua adalah mengurus dan mendidik anak-anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Mengajarkan tata cara, adab, dan perbuatan yang baik dan tidak baik dilakukan karena anak merupakan titipan Allah SWT yang harus diberi petunjuk hidup di dunia, diberikan kasih dan sayang, dipenuhi segala kebutuhan lahiriah maupun batiniah.

Dalam hal ini, keluarga menjadi pilar perubahan. Sang anak yang dalam kesehariannya terus belajar dari orang tua, maka orang tua pun haruslah menjadi titik poros perubahan ragam nilai kejiwaan. Ayah haruslah memiliki perhatian kepada anaknya, meski ditengah sibuknya kerja, dengan demikian komunikasi antar ayah dengan anak terus terjalin dan membangun kedekatan emosional dengan sang anak. Daris inilah, nantinya sang anak akan terbuka dengan ragam kebutuhan dirinya. Rasulullah Saw ketika ingin mengajarkan para sahabat tentang kewajiban shalat bagi anak-anak, beliau bersabda, *“Ajarkanlah mereka (shalat) di usia tujuh tahun dan pukullah kala ia (tidak mengerjakannya) di usia sepuluh tahun.”* Hadits ini mengindikasikan adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam menjalankan syari’at.

Para remaja sebenarnya membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Mereka pun membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekat, terutama keluarga. Dengan demikian, antara ayah dan ibu memiliki peranan yang setara dalam hal ini. Bahkan para remaja pun membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas dirinya terlebih dari orang terdekat. Maka keluarga menjadi garda terdepan yang mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik

### **2. Penguatan Pendidikan Agama Dan Karakter Di Sekolah**

Sekolah juga memiliki peran penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak remaja. Selama 5 sampai 8 jam mereka dididik dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlunya dibuat rangkaian kegiatan yang menguatkan aspek spiritual sekaligus mengembangkan nilai karakter baik, seperti pelaksanaan tadarrus Al-Qur’an bersama, shalat dhuha dan prakata dan pengajaran yang menekankan pada perbaikan karakter,



seperti prakata yang disampaikan kepala sekolah yang sempat viral, kala mengingatkan para remaja akan masalah pacaran. Dan juga prakata lainnya yang menyinggung pembulian dan karakter buruk lain untuk bisa dirubah dan diarahkan pada karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan semangat belajar. Penguatan pendidikan agama bertujuan agar para remaja bisa menemukan makna dan tujuan hidup, memberikan fondasi moral dan etika yang kuat serta mampu mengembangkan kecerdasan spiritual dan kesadaran diri, yang lebih lanjut mampu mengatasi krisis identitas dan pencarian jati diri.

### 3. Mengembangkan Minat Bakat serta Mengarahkannya.

Dalam hal ini sekolah berperan mengembangkan minat para remaja, sehingga dengan sibuknya mereka berlatih, mereka pun tidak lagi berpikir untuk melakukan kegiatan yang merusak seperti tawuran, atau kumpul membentuk geng di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan keseriusan sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstra kurikuler yang mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja dalam bentuk pemberian contoh yang baik dalam keseharian. Dalam hal ini perlu kiranya mengintegrasikan program penanggulangan kenakalan remaja dengan kebijakan dan program pemerintah yang terkait. Juga turut melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi keagamaan, dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Dalam masa pencarian jati diri ini, para remaja membutuhkan bimbingan, nasihat, dan arahan dari orang-orang yang lebih berpengalaman, terutama orang tua dan guru. Mereka butuh figur teladan dan panutan yang dapat memberikan contoh positif bagi dirinya. Oleh karena itu, peran serta tokoh masyarakat, ustadz dan guru dapat menempati posisi ini, memberikan bimbingan dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang positif bagi kehidupan.

## SIMPULAN

Kenakalan remaja merupakan perkara yang lumrah terjadi dalam masa pencarian jati diri, namun tetap membutuhkan perhatian khusus agar tidak mengarah pada ragam perbuatan negatif bagi diri remaja maupun masyarakat sekitar. Solusi bagi kenakalan remaja dapat berupa: 1. Pemenuhan kebutuhan psikologis remaja, yang menitik beratkan pada peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan pada diri remaja, sehingga kegiatan mereka mampu dipantau ke arah yang baik. 2. penguatan pendidikan agama dan karakter di sekolah, sehingga mereka memiliki bekal etika dan karakter baik serta mampu mengembangkan nilai spiritual dan kesadaran diri akan resiko dan tanggung jawab dari perbuatannya. 3. Mengembangkan minat dan mengarahkannya. 4. Kerjasama menjadi figur baik antar keluarga, sekolah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Andre, J. (2022). Sekitar 3.000 Remaja di Kota Bekasi Tergabung dalam Geng yang Kerap Tawuran dan Balap Liar. *Kompas.Com*.
- Faishol, L., & Budiyono, A. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja.

- Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2).  
<https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.154>
- Fifin Dwi Purwaningtyas. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Hibatulloh, B., Wati, H. C. K., & Salimah, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i1.5427>
- Putri, R. Z., & Manik, Y. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Narkoba di Kalangan Remaja. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2381>
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2). <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- Rahmawati, N. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Rahman, A. N. (2023). Juvenile Delinquency: Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang Psikologi dan Hukum. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.4072>
- Sodik, H., & Arifin, F. (2023). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sulisrudatin, N. (2020). Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Susmiyati, S. H. dan, & Ikawati. (2018). Tawuran Remaja Ditinjau dari Kehidupan dan Pengasuhan Keluarga. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1).
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>